

UNSUR BUDAYA MATERIAL DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI

The Material Culture Terms in *Entrok* Novel by Okky Madasari

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan istilah budaya material yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari serta memberikan analisis terkait alasan istilah budaya tersebut termasuk dalam kategori istilah budaya material. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi istilah-istilah budaya material yang dimiliki oleh Indonesia dan sebagian besar terkait budaya Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa kata dan frasa dengan sumber data novel *Entrok* karya Okky Madasari. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam kategori istilah budaya material yaitu istilah makanan, bangunan, pakaian, kendaraan, peralatan sehari-hari, dan alat kesenian. Keseluruhan terdapat 53 istilah yang meliputi (1) 25 istilah makanan, (2) 10 istilah bangunan, (3) 9 istilah pakaian, (4) 3 istilah kendaraan, (5) 3 istilah peralatan sehari-hari, dan (6) 3 istilah alat kesenian. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah budaya material yang muncul sesuai dengan keadaan budaya dan menjadi ciri khas dari budaya Indonesia.

Kata-kata Kunci : Istilah budaya, budaya material, novel

Abstract: This research aims to classify the term of material culture containing in the *Entrok* novel written by Okky Madasari. This research also provided an analysis related to the underlying reason for the cultural terms which are included in the category of the terms of material culture. In particular, the discussed problems in the present research involve the terms of material culture which only exist in Indonesia and mostly related to the Javanese culture. This research is qualitative descriptive research. The result shows that there are six categories of material culture terms consisting of food, house, clothes, transportation, daily equipment, and art instruments. The findings reveal 53 terms dividing into: (1) 25 food terms, (2) 10 houses terms, (3) 9 clothes terms, (4) 3 transportation terms, (5) 3 daily equipment terms, and (6) 3 art instruments terms. These terms are material culture terms representing the characteristic of Indonesian culture.

Key Words: cultural terms, material culture, novel

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil dari akal budi manusia. Sejalan dengan hal tersebut, sumber munculnya kebudayaan adalah manusia dan alam semesta, sehingga membuat kebudayaan menjadi sesuatu yang selalu dan sangat dinamis. Tanpa adanya alam dan manusia, tidak mungkin menghasilkan suatu kebudayaan dan tidak mungkin untuk

kebudayaan itu dapat digunakan (Uhi, 2016).

Budaya terbentuk sesuai dengan kelompok dan wilayah yang berbeda-beda dan menghasilkan sesuatu yang disebut keragaman budaya. Setiap suku bangsa dan kelompok masyarakat memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kelompok lainnya, oleh karena itu kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat akan membentuk ciri

khas berbeda yang akan menjadi identitas dari kesatuan hidup masyarakatnya (Dwiningrum, dkk., 2012).

Indonesia merupakan Negara kepulauan dan memiliki wilayah yang luas. Selain kekayaan alam, Indonesia juga terkenal akan kekayaan atau keragaman budayanya. Sebagai contoh etnis Jawa yang menempati wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta memiliki cirikhas budaya yang berbeda seperti aspek bahasa. Solo dan Yogyakarta terkenal dengan budaya berbahasa yang halus dan tutur sapa yang lembut. Contoh lainnya seperti pada masyarakat minang yang memiliki budaya pemberian gelar adat pada seorang laki-laki yang telah menikah, dan dia tidak lagi dipanggil dengan nama kecilnya melainkan dengan gelar adat *Sutan Maharajo* (Nuraeni dan Alfian, 2013).

Memasuki era globalisasi yang secara otomatis melahirkan budaya global menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat.

Menurut Nuraeni dan Alfian (2012) ada tiga aspek kehidupan yang berubah dan terus berubah dan menyebutnya budaya 3-F, budaya makan atau *food*, budaya pakaian atau *fashion*, dan budaya memenuhi kesenangan hidup atau *fun* (hlm. 34).

Gelombang perubahan zaman memicu kemunculan permasalahan pada melunturnya warisan budaya. Contoh nyata dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dituliskan oleh Mubandari (2011), gaya berpakaian mengikuti gaya *barat*, bahasa daerah yang terkikis oleh bahasa asing, konsumsi masyarakat beralih pada makanan cepat saji seperti *pizza*, *spageti*, *hamburger* yang dianggap lebih menarik daripada makanan tradisional.

Globalisasi memang tidak dapat dihindari, karena menolak globalisasi dapat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka yang dibutuhkan adalah strategi untuk tetap mempertahankan budaya lokal agar tetap dikenal pada era ini. Pemanfaatan teknologi merupakan cara yang paling mudah untuk dapat menyebarkan konten mengenai budaya, namun melalui karya sastra seperti novel budaya-budaya tersebut dapat diperkenalkan dengan lebih dalam karena diikuti dengan alur cerita yang ada di dalamnya.

Dalam karya sastra seperti novel penggunaan istilah budaya telah banyak digunakan. Latar belakang cerita yang ditulis dalam novel seringkali melibatkan latar belakang budaya dari suatu masyarakat. Adanya penggunaan istilah budaya dalam novel akan menambah daya tarik cerita yang tidak hanya memberikan konflik tapi juga memberikan pengetahuan tentang budaya-budaya terutama novel di Indonesia. Upaya mempertahankan budaya di era global ini jika terus dilakukan maka akan menambah tinggi daya tarik budaya itu sendiri, sehingga budaya lokal Indonesia juga dapat dikenal oleh masyarakat internasional. Sejalan dengan pernyataan Swadayani, dkk (2014) dalam penelitiannya mengenai pengenalan budaya eropa melalui novel yaitu penelitiannya memilih novel-novel mutakhir yang menampilkan latar Eropa sebagai sebuah representasi terhadap apa yang disebut Eropa. Begitu pula dengan penelitian ini yang ingin menyampaikan representasi budaya Indonesia khususnya Jawa kepada masyarakat dunia.

Budaya di Indonesia sangat banyak ragamnya. Salah satu yang paling banyak dan tersebar adalah

budaya Jawa. Budaya yang paling jelas dan sering ditemui yaitu bahasa. Bahasa Jawa memiliki penutur paling banyak di Indonesia. Bermula dari pengenalan bahasa Jawa, budaya Jawa lainnya juga turut dikenal oleh banyak kalangan masyarakat seperti makanan khas, baju tradisional, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk pengenalan dan globalisasi budaya Jawa dapat dilihat pada kisah yang tertulis dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Novel *Entrok* menjadi salah satu novel yang menarik untuk diteliti. Dalam novel tersebut menggunakan latar belakang budaya Jawa yang kental. Terjadi pada tahun 1950 hingga 1994, kisahnya tentang perjuangan hidup wanita Jawa di tengah persoalan politik bangsa Indonesia. Menilik pada latar waktu tahun cerita dalam novel, kehidupan Jawa tentu masih sangat kental dengan adat dan budaya dan kemudian dapat dianalisis budaya material apa yang dapat ditemukan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari tersebut. Analisis budaya material diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang budaya Jawa melalui karya sastra novel dan memperkenalkan budaya Jawa bagi para pembacanya.

Penelitian mengenai analisis istilah budaya dalam sebuah karya sastra telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Antara lain, pertama adalah Sugiarti (2017) yang meneliti tentang kajian ekobudaya pada sebuah novel, yang kedua Candra Rahma Wijaya Putra dan Sugiarti (2019) dengan penelitiannya mengenai ekologi budaya dalam novel. Sementara Saptiana Sulastri (2017) meneliti mengenai unsur budaya Dayak Iban dalam sebuah novel.

Penelitian sebelumnya sama-sama meneliti mengenai budaya Jawa

dalam novel, namun pada penelitian pertama lebih berfokus pada deskripsi budaya dan nilai budaya dengan pendekatan ekologi. Penelitian kedua mengungkap ekologi budaya dalam sebuah novel dan berfokus pada pembahasan dinamika budaya dan lingkungan. Penelitian yang ketiga sama-sama meneliti tentang analisis unsur budaya dalam novel namun berfokus pada budaya Dayak Iban. Adapun penelitian ini berfokus pada analisis budaya Jawa yang tergolong dalam budaya material sebagai bentuk kekayaan budaya yang ada di lingkungan masyarakat Jawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, apa saja unsur budaya yang masuk dalam kategori budaya material yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dan apakah alasan unsur budaya tersebut dapat dikatakan sebagai budaya material. Tujuan penelitian ini yaitu mengklasifikasikan istilah budaya material yang terdapat dalam novel *Entrok* serta memberikan analisis terkait mengapa istilah budaya tersebut termasuk dalam budaya material.

Sebagai dasar dari tujuan tersebut maka penelitian ini merujuk pada teori kategorisasi istilah budaya menurut Nida (dalam Newmark, 1988) yang membagi menjadi lima kategori, yaitu ekologi, budaya material, budaya sosial, kehidupan politik dan sosial (meliputi organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur, dan konsep), dan budaya yang meliputi gerakan dan kebiasaan.

Sebelum berfokus pada budaya material perlu adanya pemahaman mengenai definisi budaya. Budaya menurut KBBI (kbbi.web.id) yaitu 1) budaya adalah pikiran; akal budi, 2)

adat istiadat, 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan 4) sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Menurut Geertz (dalam Liliweri, 2014: 7) memetakan definisi kebudayaan sebagai berikut. Pertama sesuai topik, kebudayaan terdiri dari semua yang ada pada daftar topik atau kategori seperti organisasi sosial, agama, atau ekonomi. Kedua secara historis, kebudayaan merupakan bawaan sosial, atau tradisi, yang melewati generasi yang lalu ke generasi masa depan. Ketiga secara perilaku, kebudayaan merupakan sesuatu yang dibagikan, perilaku manusia yang dipelajari, atau cara pandang manusia tentang kehidupan. Keempat secara normative, kebudayaan adalah ide-ide, nilai-nilai atau aturan tentang kehidupan.

Menurut sosiolog Ogburn dan Nimkoff (dalam Liliweri, 2014) ada dua wujud kebudayaan yaitu material dan non-material. Kebudayaan material terdiri dari benda-benda konkret seperti peralatan, furniture, buku, bangunan.

Kebudayaan material merupakan bukti fisik tentang keberadaan, identitas, dan karakteristik dari suatu masyarakat, seperti karya arsitektur berupa bangunan bersejarah itu merupakan bagian kebudayaan material suatu suku bangsa tertentu. Sementara itu budaya non-material merupakan benda-benda abstrak yang tidak berwujud seperti adat istiadat, tradisi, kebiasaan, perilaku, bahasa, dan lain sebagainya. Indonesia dengan berbagai macam suku dan kebudayaan memiliki banyak sekali budaya non material, sebagai contoh budaya Jawa yang memiliki filosofi sendiri dalam memberi nama pada seseorang, seperti dalam penelitian Sahayu (2014) nama seperti *Ponijem*

dan *Ponijan* berkaitan dengan hari lahir yang mengacu pada hari pasaran menurut kalender Jawa. Hal tersebut dapat menjadi suatu tradisi dalam masyarakat.

Lebih fokus pada budaya material seperti yang disampaikan oleh Ogburn dan Nimkoff dinyatakan pula oleh Nida (dalam Newmark, 1988). Nama makanan yang termasuk dalam budaya material dapat disebut sebagai budaya nasional yang paling sensitif dan penting. Istilah-istilah makanan memiliki variasi yang paling luas dalam strategi penerjemahan (Newmark, 1988). Telah banyak ditemukan menu yang ditulis dengan multilingual, ada pula buku memasak, panduan makanan, brosur wisata, dan jurnalisme yang mengandung istilah makanan asing.

Dalam bahasa Inggris, istilah makanan berada pada kategori berbeda (Newmark, 1988). *Macaroni* datang pada tahun 1600, *Spaghetti* pada tahun 1880, sementara *Ravioli* dan *Pizza* merupakan istilah yang muncul saat ini. Terdapat banyak istilah lainnya dari Italia dan Yunani yang mungkin harus dijelaskan. Istilah makanan biasanya telah ditransfer, hanya Perancis yang masih terus berupaya untuk membuat istilah tersebut alami, misalnya *Rosbief* dan *Choucroute*.

Istilah lainnya yaitu istilah pakaian. Kostum nasional yang khas atau khusus biasanya tidak diterjemahkan, misalnya *Sari* dari India, *Kimono* dari Jepang, *Yukata* dari Jepang, dan *Jeans* yang merupakan internasionalisme dan simbol dari negara Amerika. Pakaian sebagai istilah budaya cukup dijelaskan kepada pembaca BSA jika ditambahkan dengan kata benda atau penggolong umum.

Selanjutnya budaya material bangunan. Terdapat komunitas bahasa yang memiliki rumah khas yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Istilah bangunan tersebut antara lain, *Palazzo* yaitu rumah yang amat besar, *Chalet* yang merupakan rumah kayu, *Hotel*, *Bungalow*, *Pension*, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Perancis ada istilah bangunan *Ville[^] bourgmi bourgade* yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris.

Menurut majalah *Djawa* (dalam Koentjaraningrat, 2010) Ada bentuk rumah yang ditentukan oleh bangun atapnya, ada *limasan*, *rumah serotong*, *joglo*, *rumah panggangepe*, *rumah daragepak*, dan lain sebagainya. Dari berbagai macam bentuk rumah tersebut, *limasan* merupakan rumah yang paling sering ditemukan dalam lingkungan masyarakat, sementara *Joglo* biasanya merupakan rumah bangsawan. Selain bangunan, istilah macam-macam transportasi juga termasuk dalam budaya material.

Spesies flora dan fauna yang menjadi kekayaan lokal dan budaya tidak diterjemahkan kecuali istilah tersebut muncul di lingkungan BSu dan BSa. Sementara teks teknis atau khusus, klasifikasi botani, dan *zoology* latin dapat digunakan sebagai bahasa Internasional, sebagai contoh hewan siput yang memiliki istilah *helix aspersa* (Newmark, 1988).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini karena data yang diperoleh berupa bentuk kata, frasa, atau klausa. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan penemuan dari penelitian yang dilakukan. Sharan dan Merriam (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa penelitian

kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena pokok.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari. Data penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur budaya dan termasuk dalam budaya material.

Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan terhadap novel *Entrok* sebagai sumber, serta menggunakan teknik baca catat. Peneliti membaca dan kemudian mengumpulkan data dengan mencatat istilah budaya yang masuk dalam kategori budaya material.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Budaya Material dalam Novel *Entrok* karya Okky Madasari

Novel *Entrok* karya Okky Madasari merupakan novel yang mengangkat tema perjuangan hidup masyarakat kecil di era konflik politik dan perubahan di Indonesia. Dengan latar belakang kehidupan masyarakat Jawa, muncullah istilah-istilah budaya Jawa yang terdapat dalam alur cerita novel *Entrok*.

Terdapat 53 budaya material yang terdapat dalam novel *Entrok*. Budaya material dalam novel tersebut antara lain merupakan nama makanan, pakaian, bangunan, kendaraan, peralatan, dan alat-alat kesenian.

Tabel 1
Istilah Budaya Material

N	Jenis	Istilah Budaya	Jml
o	Material		
1.	Makanan	Tumpeng, Panggang, Tape, Gapek, Sambal, Dawet,	25

N o	Jenis Material	Istilah Budaya	Jml
		Ampyang, Pecel, Jamu, Ubo Rampe, Kulupan, Jenang Merah, Jenang Putih, Arumanis, Bakso, Cendol, Aking, Tahu Petis, Rujak, Rawon, Lodeh, Emping Melinjo, Tempe, Uwi, Ongko Wolu.	
2.	Banguna n	Gubuk, Gedek, Jumbleng, Omah Ngarep, Omah Mburi, Langgar, Candi Borobudur, Stupa, Punden, Gardu,	10
3.	Pakaian	Entrok, Batik, Jarik, Sarung, Peci, Sampur, Selendang, Brokat, Beskap	9
4.	Kendaraan	Andong, Sepeda Ontel, Becak	3
5.	Peralatan Sehari- hari	Tampah, Bedug, Kendi	3
6.	Alat Kesenian	Wayang Kulit, Gong, Gamelan	3

Dalam tabel tersebut didapatkan data budaya material yang berupa nama makanan sebanyak 47%. Istilah budaya yang paling banyak ditemukan adalah nama makanan dengan 25 istilah. Makanan merupakan budaya yang paling banyak ditemui pada masyarakat karena makanan merupakan kebutuhan pokok yang

selalu bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tabel di atas, bangunan khas sebagai budaya material sejumlah 18.9%. Istilah budaya material yang kedua paling banyak ditemukan adalah nama atau jenis bangunan dengan 10 istilah. Jenis-jenis bangunan yang didirikan oleh suatu kelompok masyarakat merupakan suatu material yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut dan membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya, dilihat dari bentuk bangunan ataupun bahan pembuatnya. Oleh karena itu bangunan khas yang dimiliki suatu masyarakat tersebut dapat menjadi satu-satunya dan masuk menjadi istilah budaya yang tergolong dalam budaya material.

Terdapat 17% budaya yang berbentuk pakaian khas. Nama-nama pakaian khas daerah atau pakaian adat menjadi yang ketiga terbanyak yang terdapat dalam novel ini dengan 9 istilah. Pakaian juga merupakan kebutuhan pokok yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Jenis dan model pakaian dapat menjadi tanda identitas etnis tertentu sehingga termasuk dalam istilah budaya yang dapat dianalisis.

Terdapat 5.7% istilah kendaraan tradisional sebagai simbol budaya. Istilah nama kendaraan khas suatu daerah atau kendaraan tradisional yang terdapat dalam novel ini berjumlah 3 istilah. Kendaraan tradisional suatu daerah menjadi ciri khas budaya yang belum tentu ditemukan pada daerah lainnya, sehingga nama kendaraan tradisional juga termasuk istilah budaya.

Sama dengan istilah budaya nama kendaraan, budaya berupa peralatan sehari-hari juga berjumlah

5.7% dengan 3 istilah yang terdapat dalam novel.

Terdapat 5.7% istilah budaya berupa alat kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan suatu kesenian yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Alat-alat yang dapat digunakan dalam menunjang pertunjukan kesenian tradisional termasuk dalam budaya material dan ada 3 istilah yang ditemukan di dalam novel.

Analisis Istilah Budaya Material dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari

Bagi suatu masyarakat, kebudayaan bukan sekedar *frame of reference* yang menjadi pedoman tingkah laku dalam praktik sosial, akan tetapi kebudayaan lebih sebagai “barang” atau materi yang digunakan dalam proses identifikasi diri dan kelompok. Budaya sebagai materi menunjuk pada bagaimana suatu budaya “dimanfaatkan” untuk menegaskan batas-batas kelompoknya (Abdullah, 2015:51).

Istilah budaya tentu banyak muncul dalam suatu novel salah satunya novel *Entrok* karya Okky Madasari. Istilah budaya tersebut menggambarkan identitas suatu kelompok masyarakat yang ada dalam alur cerita pada novel. Meski terdapat banyak jenis istilah budaya seperti budaya sosial, adat istiadat, dan lain sebagainya, namun banyak pula terdapat istilah budaya yang masuk dalam kategori budaya material. Sebagaimana dijelaskan bahwa budaya material merupakan budaya yang berwujud atau benda-benda konkret, maka berikut analisis peneliti tentang budaya material yang muncul dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

Pertama adalah istilah budaya material yang paling banyak

ditemukan yaitu istilah nama makanan seperti *tumpeng*, *panggang*, *ubo rampe*, *kulupan*, *jenang merah*, *jenang putih*. Nasi *Tumpeng* merupakan makanan tradisional yang disajikan dengan bentuk kerucut, dan dihidangkan pada acara-acara tertentu. DiIndonesia tumpeng sering muncul saat acara syukuran, acara ulang tahun, acara peresmian suatu kelompok atau usaha, dan lain sebagainya. *Tumpeng* dan *panggang* serta *ubo rampe* merupakan suatu kesatuan yang biasanya disajikan bersamaan. Nasi *tumpeng* biasanya berwarna kuning sementara *ubo rampe* merupakan sayuran dan lauk pauk yang mengelilingi *tumpeng*. Sementara itu, *panggang* merupakan ayam yang dipanggang dan disajikan bersama tumpeng sebagai pelengkap sajian.

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, istilah *Tumpeng* dan *Panggang* muncul bersamaan pada beberapa narasi seperti berikut,

Narasi 1.

“Setiap hari kelahiranmu, aku memasak *tumpeng* dan *panggang*.” (Madasari, 2015, hlm. 12).

Narasi 2.

“...Seminggu sekali, setiap hari kelahirannya, dia menyembelih ayam untuk dipanggang. Tonah membuat tumpeng kecil, menyiapkan semua *ubo rampe*. Ada *kulupan*, *jenang merah*, dan *jenang putih*. Ibu memanggil beberapa tetangga laki-laki. Mbah Sambong, perangkat desa yang dipercaya punya kekuatan lebih, membacakan ujub... Seusai Mbah Sambong membaca ujub, *tumpeng* dan *panggang* dipotong.

Mereka semua mulai bancakan.” (Madasari, 2015, hlm. 56).

Narasi 3.

“Mereka akan tirakat di sekitar makan Eyang Sujo dan Eyang Jugo. Sesajen dan dupa yang sudah disiapkan dari Madiun di letakkan di samping makam. Ada *tumpeng* lengkap dengan *panggang* dan *ubo rampenya*, buah-buahan dan rokok.” (Madasari, 2015, hlm. 95).

Melihat pada narasi-narasi tersebut, *tumpeng* merupakan cirikhas budaya dalam masyarakat yang biasa disajikan pada saat-saat tertentu. Pada alur cerita narasi satu dan dua disebutkan *tumpeng* dan makanan pendamping lainnya disajikan pada saat acara hari kelahiran. Diawali dengan pembacaan doa dari perangkat desa dan kemudian mulai selamatan dengan memakan *tumpeng*. Pada narasi tiga *tumpeng*, *panggang* dan perangkatnya digunakan sebagai sesaji atau persembahan untuk dewa yang dipercayai suatu masyarakat.

Mengapa *tumpeng* termasuk dalam istilah budaya material, karena *tumpeng* merupakan hal yang konkrit dan berwujud, selain itu *tumpeng* dikenal sebagai makanan khas masyarakat Jawa. Menggunakan *tumpeng* sebagai hidangan istimewa pada acara tertentu sebagian besar dilakukan oleh masyarakat Jawa, namun saat ini *tumpeng* sudah banyak dihidangkan pada acara besar di seluruh nusantara.

Latar tempat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari ada di pulau Jawa dengan budaya Jawa yang kental menyebabkan munculnya istilah budaya material berupa makanan tradisional yang banyak ditemukan pada lingkungan masyarakat Jawa

antara lain *tape*, *gaplek*, *dawet*, *cendol ampyang*, *pecel*, *tahu petis*, *rawon*, *emping mlinjo*, *uwi*, dan *ongko wolu*. Selain itu makanan yang terkenal sebagai ciri khas negara Indonesia seperti *sambal*, *jamu*, *bakso*, *rujak*, *lodeh*, dan *tempe*.

Istilah nama makanan juga muncul pada novel dalam beberapa situasi seperti berikut,

Dialog 1.

“...*tape*? Aku mau buat *tape*. Mbok..simbok.. ayo ke pasar, Mbok. Kita cari telo!..” (Madasari, 2015, hlm. 13).

Narasi 4.

“...Nyai Dimah sudah menunggu di losnya tinggal membayar, lalu menunggu orang-orang seperti simbok mengupas dan mengolah menjadi *gaplek*. Orang-orang datang, membeli *gaplek* yang sudah jadi. *Gaplek* dicampur dengan *sambal* dan daun singkong adalah makanan yang luar biasa enak...” (Madasari, 2015, hlm. 24).

Narasi 5.

“...Sejak menikah, Pak Suyat berhenti nguli dan membantu istrinya berjualan *pecel*. Mencari daun untuk pincuk dan membuat kopi untuk pembeli...” (Madasari, 2015, hlm. 28).

Dialog 2.

“...biasa itu. Makanya nanti bikin *jamu kunir*,” kata simbok waktu aku ceritakan nyeri diperutku” (Madasari, 2015, hlm. 32).

Narasi 6.

“Orang-orang akan datang membawa sumbangan mulai dari

beras satu batok, *tempe*, atau kelapa” (Madasari, 2015, hlm. 207).

Pada dialog satu, salah satu tokoh dalam novel mengatakan *tapai* atau lebih dikenal *tape* yang kemudian berkaitan dengan “*kita cari telo!*” karena *tape* merupakan makanan yang berasal dari olahan ketela dan menjadi *tape singkong* atau ketela. Ada pula jenis *tape* lainnya yang terbuat dari ketan. Singkong atau ketela yang telah dikupas diferementasi menggunakan ragi *tape*, dan hasilnya menjadi *tape* singkong.

Selanjutnya pada narasi empat terdapat makanan yaitu *gaplek* dan *sambal*. Olahan singkong lainnya yaitu *gaplek*. Makanan yang juga berasal dari singkong ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia khususnya Jawa karena *gaplek* tidak ditemukan di daerah lain bahkan di negara selain Indonesia. Sementara itu *sambal* merupakan pasta cabai atau saus dengan bahan utama cabai yang dihaluskan dan menjadi cirikhas kuliner di Indonesia.

Pada narasi lima muncul makanan khas *pecel*. Makanan ini merupakan makanan khas dari daerah Jawa dan yang paling terkenal adalah *pecel* dari Madiun, sesuai dengan latar tempat pada novel ini yang sebagian besar adalah di Madiun Jawa Timur. *Pecel* merupakan rebusan beberapa sayuran yang kemudian dihidangkan dengan disirami oleh sambal *pecel*.

Pada dialog dua terdapat istilah *jamu*. Di Indonesia *Jamu* merupakan minuman khas tradisional yang hanya ada di Indonesia. *Jamu* sering disebut sebagai obat tradisional atau herbal karena terbuat dari bahan alami.

Narasi enam muncul nama makanan *tempe*. Makanan ini dibuat dari fermentasi kacang kedelai. *Tempe*

dikenal sebagai makanan tradisional Indonesia yang bisa dimasak kembali seperti digoreng atau dipadukan dengan masakan lainnya.

Kedua, istilah budaya material yang banyak ditemukan dalam novel adalah nama atau jenis bangunan. Istilah bangunan yang muncul yaitu *gubuk*, *gedek*, *jubleng*, *omah ngarep*, *omah mburi*, *langgar*, *Candi Borobudur*, *Stupa*, *punden*, dan *gardu*. Kesepuluh istilah tersebut dapat ditemukan ditengah-tengah masyarakat Indonesia sebagian besar pada masyarakat pedesaan.

Istilah *gubuk* pada sebagian masyarakat di Indonesia dikenal sebagai tempat tinggal ada pula yang mengenalnya sebagai bangunan yang hanya dipakai sebagai tempat berteduh. *Gubuk dangedek* saling berkaitan. *Gubuk* merupakan bangunan yang tidak permanen dan bahan pembuat dinding yang digunakan biasanya adalah *gedek*. Istilah *gedek* merujuk pada dinding yang terbuat dari anyaman bamboo.

Dalam novel ini istilah *gubuk* dan *gedek* muncul sebagai tempat tinggal sang tokoh utama, dengan latar waktu tahun 1950an.

Narasi 1.

“Sejak saat itu aku hidup berdua dengan Simbok. Di *gubuk* reyot yang hanya berisi *pawon* (dapur dengan tungku tradisional) dan tikar pandan ini kami menghabiskan hari” (Madasari, 2015, hlm. 18).

Narasi 2.

“Dari duit *gaplek* Nyai Dimah bisa membangun rumah bata dan bergenting tanah liat. Sesuatu yang luar biasa dibandingkan rumah kami yang berdingding

gedek dan beratap daun pohon kelapa” (Madasari, 2015, hlm. 24).

Bangunan selanjutnya adalah *Jumbleng*, dapat ditemukan dalam novel seperti berikut,

Narasi 3. “Simbok masih tidur saat aku beranjak ke pancuran di belakang rumah. Di dekatnya ada *Jumbleng*. Siapa tahu sakitnya karena aku mau buang kotoran” (Madasari, 2015, hlm. 30).

Istilah *jumbleng* seperti pada narasi tersebut merujuk pada toilet yang dibangun pada tempat terbuka, dan kotoran langsung masuk ke tanah tanpa perlu disiram air. Jenis bangunan tersebut dapat dikatakan hanya terdapat di Indonesia dan masyarakat Jawa menyebutnya dengan istilah *jumbleng*.

Narasi 4.
“Rumah kami terdiri atas empat bangunan rumah Jawa. Satu bangunan untuk tamu, kami menyebutnya *omah ngarep*. Di belakangnya ada *omah mburi*, tempat kami biasanya tidur bersama di atas tikar, padahal ada dua kamar di sana.” (Madasari, 2015, hlm. 54 dan 55).

Dalam narasi tiga muncul istilah *omah ngarep* dan *omah mburi*, yaitu penyebutan bagi satu bangunan berdasarkan letak dan fungsinya. Diceritakan bahwa rumah sang tokoh merupakan rumah Jawa dengan empat bangunan, *omah* yang berarti rumah dan *ngarep* berarti depan.

Dialog 1.
“...”Kyai Noto itu Islam, Yuk. Dia punya *langgar* sendiri. Besar”...” (Madasari, 2015, hlm. 133).

Istilah *langgar* biasa dikenal oleh masyarakat di pedesaan khususnya masyarakat Jawa. *Langgar* merupakan bangunan yang digunakan untuk beribadah bagi umat muslim, seperti masjid namun lebih kecil. Di Indonesia biasa disebut mushola.

Narasi 5. “*Candi Borobudur*, bangunan megah yang menjadi simbol kebanggaan itu.” (Madasari, 2015, hlm. 138).

Bangunan berupa *Candi Borobudur* merupakan sebuah situs bersejarah yang hanya ada di Indonesia dan menjadi cirikhas. *Candi Borobudur* adalah candi Budha terbesar di dunia dan pernah menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Mengutip dari situs borobudurpark.com, *Candi Borobudur* dibangun sebagai tempat untuk memuja Budha dan sebagai tempat ziarah, saat ini masih terus digunakan ketika festival hari Waisak yang digelar pada bulan April-Mei.

Selanjutnya istilah *Stupa*. *Stupa* mengutip dari laman kebudayaan.kemdikbud.go.id merupakan lambang agama Budha. Bentuknya seperti mangkuk terbalik dengan bentuk persegi empat atau segi delapan dan bentuk tongkat di atasnya. Pada *Candi Borobudur* terdapat *Stupa* berbentuk lonceng.

Dialog 2.
“...”Salah apato, Ndan? Nggak ada bedanya sama kita yang bikin gambyong di *Punden*”...” (Madasari, 2015, hlm. 182).

Istilah berikutnya adalah *Punden*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang diambil dari

kbbi.kemdikbud.go.id, *Punden* adalah tempat dimana terdapat makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa dan merupakan tempat yang dikeramatkan juga dihormati. Seperti pada penelitian Budiwiyanto (2005), *Punden* dibuat untuk meletakkan menhir atau patung nenek moyang, hal tersebut dimaksudkan bahwa roh orang yang dihormati harus diposisikan di tempat tertinggi. Dalam cerita pada novel dituliskan *Punden* adalah kuburan yang dikeramatkan.

Narasi 6.

“Berbagai bangunan umum di desa ini telah dirobuhkan. Balai desa, sekolah, *gardu*, dan masjid besar, semuanya telah rata dengan tanah” (Madasari, 2015, hlm. 215).

Istilah *gardu* berkaitan dengan bangunan umum seperti yang dituliskan dalam novel. Menurut KBBI mengutip dari kbbi.kemdikbud.go.id, *gardu* memiliki arti rumah jaga atau tempat berkawal, ada pula *gardu* untuk distribusi listrik, dan *gardu* di tepi jalan tempat menjual es batu. Melihat pada konteks bangunan umum, maka *gardu* yang dimaksud adalah *gardu* untuk rumah jaga. Masyarakat di pedesaan biasa menyebut *gardu* yaitu bangunan kecil yang terdapat ditengah-tengah dusun sebagai tempat penjagaan atau bisa juga disebut pos keamanan lingkungan yang biasa disingkat menjadi poskamling.

Ketiga, budaya material juga mencakup istilah-istilah atau jenis pakaian yang khas dari suatu masyarakat. Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari muncul beberapa istilah jenis pakaian yang dapat dikategorikan sebagai budaya

material. Terdapat istilah *Entrok, batik, jarik, sarung, peci, sampur, selendang, brokat, dan beskap*. Kesepuluh nama atau jenis pakaian tersebut mencerminkan budaya yang ada pada masyarakat Indonesia dan sebagian hanya dikenal pada masyarakat Jawa sesuai dengan penggambaran latar tempat pada novel *Entrok* karya Okky Madasari.

Munculnya istilah-istilah pakaian tersebut terdapat pada narasi maupun dialog pada novel *Entrok* seperti berikut.

Narasi 1.

“Ada dua segitiga yang bisa menutup gumpalan dada. Ukurannya pas dan agak menekan. *Entrok* itu menekan dada Tinah sehingga tetap kencang, tidak nglawer-nglawer, meskipun dia berlari kencang atau melompat.” (Madasari, 2015, hlm. 17).

Pada cerita dalam novel, Marni sang tokoh utama mengutarakan keinginannya memiliki *entrok* karena dia sudah mulai tumbuh dewasa dan merasa ada yang menggantung di dadanya. *Entrok* sendiri dalam kamus bahasa Jawa yang dikutip dari sastra.org adalah “*klambi kotang (dianggo rangkepan wong wadon)*” artinya “Bra (dipakai untuk baju dalam perempuan). *Entrok* saat ini dikenal dengan bra atau BH meskipun ada perbedaan bentuk namun memiliki fungsi yang sama. *Entrok* merupakan pakaian yang hanya dimiliki oleh masyarakat Jawa pada jaman dahulu atau masih bisa kita dapati dipakai oleh nenek yang sudah sangat berusia lanjut.

Narasi 2. “...Ibu mulai menjual berbagai barang kebutuhan .

Mulai dari wajan, ember, panci, hingga kain *batik*" (Madasari, 2015, hlm. 60).

Batik saat ini telah menjadi kain nasional khas dari Indonesia dan sudah diakui oleh Internasional. *Batik* memiliki corak yang beragam dan banyak daerah di Indonesia yang menghasilkan kain *batik*. Sejak jaman dahulu *batik* telah menjadi ciri khas kain Indonesia seperti dikisahkan dalam novel *entrok* karya Okky Madasari yang berlatar tahun 1950-1994. Saat ini *Batik* juga dijadikan sebagai salah satu seragam sekolah di Indonesia.

Istilah selanjutnya adalah *Jarik*. Pakaian *jarik* berkaitan dengan kain *batik* karena pada pakaian *jarik* terdapat motif *batik* yang bermacam-macam. *Jarik* biasa dipakai sebagai baju sehari-hari masyarakat Jawa pada jaman dahulu. Pada saat ini masih ada masyarakat yang memakai kain *Jarik* sebagai pakaian sehari-hari namun terbatas pada perempuan usia lanjut. Meskipun *Jarik* tidak lagi dipakai sebagai pakaian sehari-hari, namun penggunaan *Jarik* di Indonesia masih sering dilakukan ketika ada acara-acara khusus seperti pernikahan, wisuda, dan lain sebagainya.

Narasi 3.

"Orang-orang itu baru selesai sembahyang di masjid. Mereka masih memakai *sarung* dan *peci*" (Madasari, 2015, hlm. 74-75).

Istilah pakaian *sarung* dan *peci* berkaitan dengan ritual ibadah umat muslim. Masyarakat Indonesia yang beragama Islam ketika sholat biasanya akan memakai *sarung* dan *peci*. Kedua nama yang termasuk dalam istilah pakaian tersebut menjadi budaya

pada masyarakat Indonesia ketika akan melaksanakan ibadah sholat.

Istilah pakaian yang selanjutnya adalah *sampur* dan *selendang* yang keduanya memiliki keterkaitan. Dalam novel terdapat istilah *sampur* dan *selendang* seperti berikut,

Narasi 4.

"Penari-penari mulai memainkan *sampur*" (Madasari, 2015, hlm. 86).

Menurut kamus bahasa Jawa dari laman sastra.org, *sampur* artinya adalah kain panjang yang dipakai sebagai bagian dari kostum tarian tradisional, dikalungkan atau dililitkan di bahu.

Sementara itu *selendang* menurut KBBI yaitu kain panjang yang menutup leher, bahu atau kepala, atau untuk menari. Selain itu *selendang* juga bisa digunakan untuk menggendong. Perbedaan dari *sampur* dan *selendang* yaitu *sampur* biasanya hanya digunakan saat pertunjukan tari tradisional, sedangkan *selendang* memiliki fungsi yang lebih banyak.

Istilah budaya material pakaian berikutnya adalah *brokat* dan *beskap*. Seperti pada kutipan cerita dalam novel berikut,

Narasi 5. "Bersama Rahayu, aku membeli jarit, *brokat*, *selendang*, dan, *beskap*" (Madasari, 2015, hlm. 271)

Menurut KBBI, *brokat* berarti kain sutra yang bersulam benang emas atau perak. Jenis pakaian ini hanya ada di Indonesia dan menjadi ciri khas budaya Jawa. *Brokat* biasa dipakai oleh kaum perempuan sebagai baju dan dipadukan dengan Jarit (*jarik*).

Beskap merupakan pakaian adat yang dipakai oleh pria. *Beskap* menurut kamus bahasa Jawa dan KBBI yaitu jas pendek. Lebih lengkapnya, jas pendek dengan leher tinggi, ber lengan panjang, dan berkancing atas dan samping. *Beskap* dan *Brokat* saat ini biasa dipakai pada acara seperti pernikahan atau saat hari-hari khusus seperti ulang tahun suatu daerah.

Keempat adalah istilah budaya material dengan kategori kendaraan. Seperti yang telah dijelaskan dalam teori bahwa berbagai daerah ataupun negara memiliki kendaraan yang berbeda dari daerah atau negara lain, dan itu menjadi ciri khas dari negara tersebut. di Indonesia terdapat banyak jenis kendaraan yang hanya ada di Indonesia dan menjadi ciri khas dari daerah di Indonesia. Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, terdapat tiga jenis atau nama kendaraan tradisional Indonesia yaitu *Andong*, *Sepeda Ontel*, dan *Becak*.

Narasi 1.

“Nyai Wedana menyuruhku memanggil *andong* yang mangkal di seberang jalan. Kuangkat goni itu ke *andong*, lalu Nyai Wedana menyusul naik” (Madasari, 2015, hlm. 38).

Diceritakan dalam novel bahwa pada tahun 1950an alat transportasi dari pasar ke rumah memakai *andong*. Kendaraan ini merupakan kendaraan tradisional yang dijalankan dengan ditarik oleh kuda dan dikendalikan oleh kusir. Meski kendaraan ini terlihat mirip dengan kereta kuda dari negara lain, namun *andong* merupakan kendaraan khas yang memiliki bentuk berbeda pada tempat duduknya. Selain itu *andong* juga masih digunakan sebagai alat

transportasi umum di beberapa kota di Indonesia, seperti Yogyakarta.

Berikutnya adalah istilah *sepedaontel*. Jenis sepeda ini memiliki bentuk yang khas yaitu terdapat penutup pada rantai dan terdapat dynamo untuk menyalakan lampu saat dikayuh, berbeda dengan sepeda-sepeda saat ini yang telah di desain sangat modern, selain itu istilah *ontel* hanya ada di Indonesia. Sepeda model *ontel* ini dulu dipakai oleh masyarakat kota sebelum masuknya motor tahun 70an. Istilah *Ontel* muncul dalam novel seperti berikut ini,

Narasi 2.

“Dari dalam rumah yang kami tumpangi, kami bisa melihat jalanan itu tak pernah sepi. Mobil, sepeda motor, sepeda *ontel*, atau pejalan kaki.” (Madasari, 2015, hlm. 139).

Istilah yang ketiga pada kategori kendaraan yang muncul dalam novel adalah *Becak*. Seperti pada kutipan berikut,

Narasi 3. “Tadi malam dalam perjalanan ke rumah sakit, keenam orang yang ternyata tukang *becak* itu menceritakan apa yang telah mereka alami” (Madasari, 2015, hlm. 150).

Becak merupakan kendaraan yang menjadi alat transportasi umum di Indonesia dan ada pula di sebagian Asia. *Becak* memiliki tiga roda dan pengendaranya yang disebut tukang *becak* berada dibelakang penumpang. *Becak* biasanya dikayuh seperti sepeda, namun saat ini banyak yang telah memodifikasi *becak* digabungkan dengan mesin motor dan biasa disebut *becak motor*.

Dikutip dari laman schoolpouringrights.com ada lima jenis *becak* yang ada di Indonesia, dan yang paling sering ditemui adalah jenis *becak* Jawa. Melihat pada latar tempat dalam novel *Entrok* yang ada di Jawa Timur, tidak dipungkiri bahwa jenis *becak* Jawa yang disebutkan dalam novel. Kursi penumpang yang berada didepan pengemudi atau tukang *becak* dapat ditumpangi setidaknya oleh dua orang.

Kelima, yaitu istilah budaya material berupa peralatan sehari-hari. Dalam Novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat tiga istilah peralatan sehari-hari yang termasuk dalam kategori istilah budaya yaitu *tampah*, *bedug*, dan *kendi*.

Munculnya ketiga istilah tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini,

Narasi 1.

"Aku sering melihat istri dan anak Mali makan *aking* dicampur garam yang ditaruh di *tampah*. Mereka duduk mengelilingi *tampah* dan makan bersama-sama" (Madasari, 2015, hlm. 99-100).

Narasi 2.

"Sejak matahari mulai mengintip, saat *bedug* dibunyikan dan panggilan menggema, kami menjalankan tugas kami. Menyampaikan apa yang kami milikpada ratusan anak-anak muda itu." (Madasari, 2015, hlm. 212).

Narasi 3.

"Hari itu tiba juga. Semua orang pergi ke makam itu lagi. Membawa apa saja yang mereka punya. *Panggang*, *tumpeng*, atau

sekedar nasi dan air dalam *kendi*." (Madasari, 2015, hlm. 253).

Pada narasi satu, disebutkan istilah *tampah* yang dapat digambarkan sebagai tempat menghidangkan makanan. *Tampah* sesuai dengan KBBI yaitu perabotan rumah tangga terbuat dari anyaman bamboo dan biasanya berbentuk bulat dan memiliki diameter yang lebar. *Tampah* bisa digunakan untuk menyajikan makan seperti *tumpeng*, bisa juga untuk membersihkan beras yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum beras dimasak.

Narasi kedua menyebutkan istilah *bedug*. Berkaitan dengan budaya dan keagamaan di Indonesia, *bedug* biasa terdapat di masjid dan dibunyikan sebelum adzan (panggilan untuk sholat) tiba.

Pada narasi ketiga terdapat istilah *kendi*. Dalam narasi tergambar bahwa ada "air dalam *kendi*" sehingga dapat diketahui bahwa *kendi* merupakan istilah yang digunakan untuk menamai peralatan tempat air. *Kendi* merupakan tempat air yang terbuat dari tanah liat dan dapat dibawa kemana-mana serta memiliki cerat untuk menuangkan air.

Peralatan sehari-hari tersebut biasa digunakan dan hanya terdapat di Indonesia. *Kendi* meskipun saat ini tergeser oleh teko masih tetap ada dan biasanya digunakan sebagai pajangan di atas meja, namun ada pula tempat makan yang menyajikan minuman dengan tempat dari *kendi*.

Keenam, yaitu istilah-istilah budaya material berupa alat kesenian tradisional. Alat kesenian tradisional yang termasuk dalam istilah budaya material dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari adalah *wayang kulit*, *gong*, dan *gamelan*.

Kesenian tradisional tentu dimiliki oleh setiap daerah, setiap bangsa dan Negara. Termasuk di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan masing-masing memiliki kesenian tradisional di setiap daerahnya. Seperti pada budaya Jawa yang kental diusung dalam novel *Entrok* oleh Okky Madasari. Terdapat istilah *wayang kulit* yang menjadi ciri khas kesenian tradisional dari Indonesia. *Wayang* menurut KBBI berarti boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu, dan dimainkan oleh *dalang* dengan mengisahkan cerita tradisional dari Jawa, Sunda, Bali, dan sebagainya.

Pertunjukan *wayang kulit* biasanya digelar semalam suntuk saat ada pesta rakyat atau ada acara khusus seperti syukuran atau yang lainnya. Pada cerita dalam novel *Entrok* terdapat situasi seperti berikut,

Narasi 1.

"...Seperti sebelumnya, dibuat pesta syukuran semalam suntuk. Bedanya kalau dulu hanya gambyong, sekarang ditambah *wayang kulit*. Kalau mikir hiburan seperti ini, ya pantas orang-orang pada nunggu pemilu. Soalnya, kalau tidak ada pemilu, kapan lagi Singget ada pertunjukan *Wayang kulit*? (Madasari, 2015, hlm. 122).

Istilah budaya alat kesenian lainnya adalah *gong* dan *gamelan*. Keduanya saling berkaitan karena *gong* dapat menjadi bagian dari *gamelan*.

Narasi 2.

"Kelompok gambyong, yang sudah datang sejak pagi, akhirnya main juga. Mereka memang

didatangkan untuk merayakan kemenangan. *Gong* ditabuh, *gamelan* mulai dimainkan. Alunan suara kledek terdengar" (Madasari, 2015, hlm. 65).

Seperti yang tertulis dalam narasi dua, *gamelan* merupakan instrument atau alat music, biasanya digunakan untuk mengiringi tarian tradisional atau sekedar lagu-lagu tradisional. Sedangkan *gong* merupakan canang besar yang digunakan dengan dipukul. *Gong* dapat dibunyikan sebagai tanda pembukaan suatu acara.

Alat-alat kesenian tradisional tersebut merupakan harta warisan budaya dari leluhur yang hanya terdapat di Indonesia. Seiring perkembangan jaman, *gamelan* mulai diperkenalkan ke dunia Internasional dan telah dipelajari oleh banyak warga negara Asing yang tertarik dengan budaya Indonesia.

SIMPULAN

Budaya material merupakan budaya yang memiliki wujud dan terdapat beberapa kategori seperti istilah makanan, bangunan, pakaian, kendaraan, peralatan sehari-hari, dan alat kesenian. Novel *Entrok* karya Okky Madasari menceritakan perjuangan seorang wanita untuk mendapatkan *Entrok* dan perjuangannya untuk menghasilkan uang pada tahun 1950-an hingga 1994. Latar belakang budaya Jawa yang kental membuat istilah-istilah budaya banyak muncul, salah satunya budaya material. Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, ditemukan enam kategori istilah budaya material dengan keseluruhan 53 istilah yang terbagi menjadi berikut. Kategori nama makanan memiliki persentase 47% dengan 25 istilah dan menjadi istilah budaya material yang

terbanyak ditemukan. Kedua adalah kategori nama bangunan dengan persentase 18,9% dengan 10 istilah. Ketiga yaitu istilah budaya material kategori nama pakaian dengan persentase 17% dengan 9 istilah. Kategori nama kendaraan, peralatan sehari-hari, dan alat kesenian menjadi yang keempat dengan masing-masing persentase 5,7% dengan terdapat 3 istilah.

Seluruh istilah makanan, bangunan, pakaian, kendaraan, peralatan sehari-hari, dan alat kesenian yang terdapat dalam novel merupakan istilah budaya material yang sesuai dengan kategorisasi dalam teori. Selain itu benda-benda tersebut merupakan ciri khas dan hanya terdapat dalam budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *KBBI Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Balai Konservasi Borobudur. (2018, Februari 22). *Stupa Candi Borobudur*. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/stupa/>
- Budiwiyanto, J. (2005). Tinjauan Tentang Perkembangan Pengaruh *Local Genius* dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia. *Ornamen: Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta*, 2(1), 24-35.
- Dwiningrum, S.I.A., Sepriarti, S.W., & Widyaningsih. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Pendekatan Problem Solving dan Analisis Kasus*. Yogyakarta: UNY Press.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Liliwari, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Madasari, O. (2015). *Entrok*. Jakarta: Gramedia.
- Mubah, A.S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Universitas Airlangga: Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 24(4), 302-308.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. England: Prentice HaH International vUIO Ltd.
- Nuraeni, H.G., & Alfian, M. (2013). *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Otomotif. *Becak, Sejarah Perkembangan dan Jenisnya*. Diakses pada September 12, 2019, dari <http://www.schoolpouringrights.com/otomotif/becak-sejarah-perkembangan-dan-jenisnya/>
- PT. Taman Wisata Candi: Borobudur, Prambanan & Ratu Boko (Persero). *Borobudur*. Diakses pada September 12, 2019, dari <http://borobudurpark.com/temple/borobudur/>
- Putra, C.R.W., & Sugiarti. (2019). Ekologi budaya dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 22(1), 113-127.
- Sahayu, Wening. (2014). Penanda Jenis Kelamin Pada Nama Jawa dan Nama Jerman. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 338-348.
- Sastra Jawa, Program Digitalisasi Sastra Daerah, Yayasan Sastra Lestari (YASRI). *Kamus Leksikon*. Diakses pada September 12,

- 2019, dari
<https://www.sastra.org/leksikon>
- Sugiarti. (2017). Kajian Ekobudaya Pada Novel *Tirai Menurun* Karya Nh. Dini. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 20(1), 110-121.
- Sulastri, Saptiana. (2017). Unsur-unsur Budaya Dayak Iban dalam Novel *Keling Kumang* Karya Ray Masri Sareb Putra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 37-50.
- Swadayani, D., dkk. (2014). *Mengenal Budaya Eropa Melalui Novel-novel Mutakhir*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Uhi, J.A. (2016). *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.